

ANALISIS FERTILITAS DI PROVINSI ACEH

Zulkifli ^{1*)}, Amri²⁾, dan Eddy Munawar ³⁾

^{1,2)} Universitas Syiah Kuala

³⁾Peneliti LATBANG BKKBN ACEH

Korespondensi Penulis: zulkifli_tok@unsyiah.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to find out the factors that affect the fertility of the women of childbearing age (WUS) in Aceh Province. The dependent variable used was fertility and the independent variables are Household Wealth, Residence (rural or urban), Age, Education, The Age of First Childbirth, and The Age of First Marriage. The data used are secondary data from Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 and analyzed using multiple linear regression model. The results showed that age had a positive and significant effect, while the other independent variables namely residence (rural or urban), education, and the age of the first childbirth had significantly negative effect on Fertility. Moreover, household wealth and the age of first marriage had negative effect but did not significant. It is hoped by considering the results of this research, BKKBN is able to create a new program that could reach WUS in milenial era, and also improves socialization and knowledge about the ideal age of first childbirth to reduce fertility numbers.

Keywords: Fertility, SDKI 2017, Women of Childbearing Age, the Age of First Childbirth

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas wanita usia subur (WUS) di Provinsi Aceh. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu fertilitas, sedangkan variabel bebas yaitu kekayaan rumah tangga, tempat tinggal (desa atau kota), usia, lama sekolah, usia melahirkan anak pertama, dan usia kawin pertama. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017 dan dianalisis menggunakan model regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas, sedangkan variabel bebas lainnya yaitu tempat tinggal (desa atau kota), lama sekolah, dan usia melahirkan anak pertama berpengaruh negatif dan signifikan. Adapun kekayaan rumah tangga dan usia kawin pertama yang berpengaruh negatif tapi tidak signifikan. BKKBN diharapkan dapat membuat program baru yang menyentuh WUS milenial, dan meningkatkan sosialisasi serta pengetahuan tentang usia melahirkan pertama yang ideal untuk menurunkan angka fertilitas.

Kata Kunci: Fertilitas, SDKI 2017, Wanita Usia Subur, Umur Melahirkan Anak Pertama

PENDAHULUAN

Pada penghujung tahun 2018, Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) Indonesia masih tinggi yaitu sebesar 1,39%. Persentase ini mengindikasikan bahwa ada 4,2 sampai 4,8 juta bayi lahir di Indonesia setiap tahunnya. Jika dibandingkan dengan data LPP tahun 2010 sebesar 1,49%, yang berarti angkanya turun tetapi sangat kecil. Sekretaris Utama (Sestama) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan hal ini untuk menunjukkan bahwa tantangan dalam mengendalikan fertilitas di Indonesia belum mencapai target yang diinginkan (beritasatu, 2019). Lebih lengkap Sestama BKKBN mengatakan bahwa ada 4 (empat) rencana strategis (Renstra) BKKBN Tahun 2015-2019 yang belum dapat terealisasi yaitu:

1. Penurunan angka kelahiran total yang hanya berada pada angka 2,38 per Wanita Usia Subur (WUS) dari target 2,1 per WUS.
2. Penurunan Laju Pertumbuhan Penduduk hanya sebesar 1,39% dari angka target 1,23%.
3. Penggunaan Alat Kontrasepsi Modern hanya 57% angka 61,1% target Rencana strategis.
4. Unmet need sebesar 12,4% dari target 10,14%

Upaya pemerintah melalui Program Keluarga Berencana BKKBN dijalankan untuk menekan tingkat kelahiran dalam rangka memenuhi target Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJM) sebesar 2,1% untuk mewujudkan pembangunan manusia Indonesia yang bermartabat. Ruang lingkup program BKKBN sejatinya saat ini tidak hanya meliputi aspek pengendalian fertiltas saja, tetapi sudah sudah meluas kedalam aspek pembinaan anggota keluarga, baik bayi, balita, remaja, wanita usia subur dan bahkan lanjut usia. Gabungan dari berbagai aksi ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran berkeluarga kecil, bahagia sekaligus pengendalian fertilitas.

Revolusi era Milenial yang sudah dimulai beberapa tahun yang lalu nampaknya belum menunjukkan pengaruh yang sangat besar dalam mengubah pola pikir masyarakat Indonesia mengenai konsep kesejahteraan keluarga. Paradigma yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia terhadap anak atau fertilitas masih bertolak belakang seperti yang ditawarkan oleh Caldwell (1976) yang menginginkan “Pemahaman orang tua terhadap anak harus diubah; dari kemampuan anak untuk untuk menyenangkan orang tua

menjadi pemahaman kemampuan orang tua untuk menyenangkan/mensejahterakan anak-anaknya”. Selama pemahaman diatas belum dapat di wujudkan, maka sukar untuk mengendalikan rasionalitas orang tua dalam mengatur kelahiran pada keluarganya.

Masalah fertilitas sebenarnya bukan masalah kependudukan atau demografi saja, tetapi masalah ini akan menimbulkan pengaruh yang besar bagi pemerintah dalam mewujudkan berbagai program lainnya terutama yang berkaitan dengan makro ekonomi dan pelayanan publik. Fertilitas yang tidak terkendali akan menyulitkan pemerintah dalam menyediakan prasarana kesehatan, pendidikan, perumahan, transportasi, infrastruktur, lapangan pekerjaan, tingkat upah, dan lainnya. Oleh karena itu, tidak berlebihan bila Thomas Robert Malthus berpikir pesimis bahwa dunia akan tenggelam oleh penduduk dunia itu sendiri bila jumlahnya tidak dikendalikan.

Perubahan gaya hidup yang sangat rasional dan memperhitungkan *opportunity cost* nampaknya belum juga memberikan dampak pada penurunan fertilitas di Indonesia. Faturrochman, dkk (2004), menyatakan bahwa selama *cost*/pengorbanan lebih rendah dari pada keuntungan/benefit punya anak, maka akan sangat sulit mengendalikan kelahiran. Perlu penelitian lainnya untk membuktikan bahwa *cost* memiliki anak di Indonesia lebih kecil daripada *benefit* yang diperoleh jika memiliki anak, atau dalam memiliki anak masyarakat Indonesia tidak menggunakan teori *cost-benefit* tersebut.

Kondisi kependudukan di Indonesia secara umum mewakili kondisi kependudukan di daerah-daerah. Propinsi Aceh contohnya juga mengalami masalah serupa. Laju pertumbuhan penduduk di Propinsi Aceh antara tahun 2010 sampai dengan 2017 adalah 1,98 persen yang berada jauh diatas laju pertumbuhan penduduk Nasional periode yang sama sebesar 1,34 persen (BPS , 2018). Berdasarkan hasil Survey Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) KKBPK 2018 menunjukkan bahwa TFR Provinsi Aceh masih berada pada angka 2,63 persen di atas angka RENSTRA BKKBN Provinsi Aceh sebesar 2,6 persen.

Angka laju pertumbuhan penduduk dan TFR Provinsi Aceh menggambarkan juga bahwa secara kedaerahan program yang dijalankan oleh perwakilan BKKBN dan instansi terkait dalam mencapai target pertumbuhan penduduk belum sepenuhnya tercapai. Artinya, perlu pemikiran-pemikiran cara-cara baru dalam mengendalikan fertilitas agar laju pertumbuhan penduduk bisa dikendalikan sesuai dengan target yang diinginkan.

Pemerintah Pusat melalui Kantor Perwakilan BKKBN Aceh telah melakukan usaha maksimal untuk mencoba mengendalikan tingkat kenaikan fertilitas seperti yang diinginkan dan di targetkan, namun target yang digariskan belum sepenuhnya dapat di capai. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor dominan dalam menentukan tingkat fertilitas di propinsi Aceh dengan menggunakan data primer SDKI 2017 dalam rangka ikut serta berperan memberikan rekomendasi dalam penentuan kebijakan kependudukan masa depan.

Berdasarkan masalah tersebut, maka muncul pertanyaan yaitu Bagaimanakah pengaruh Kekayaan Rumah Tangga, Tempat Tinggal, Usia, Lama Sekolah, Usia Melahirkan Anak Pertama, dan Usia Kawin Pertama secara baik secara parsial maupun simultan terhadap simultan Fertilitas WUS di Aceh serta faktor manakah yang memberikan pengaruh besar terhadap penurunan fertilitas WUS di Provinsi Aceh.

TINJAUAN LITERATUR

Fertilitas

Fertilitas artinya berapa banyak seorang wanita bisa melahirkan hidup. Fertilitas ini bisa dipengaruhi oleh struktur umur, umur kawin pertama, jumlah perkawinan, jenis pekerjaan wanita, alat dan jenis kontrasepsi yang digunakan serta pendapatan keluarga (Adioetomo dan Samosir, 2011). Ada 3 cara perhitungan fertilitas yaitu :

- a. CBR (*Crude Birth Rate-CBR*) yaitu Angka Kelahiran Kasar berupa jumlah kelahiran dalam seribu penduduk pada pertengahan tahun tertentu.
- b. GFR (*General Fertility Rate*) yaitu jumlah kelahiran dalam seribu penduduk wanita berumur 15-44 tahun pada tahun tertentu.
- c. ASFR (*General Fertility Rate*) yaitu jumlah kelahiran menurut kelompok umur wanita per seribu wanita pada kelompok umur tertentu pada tahun yang dihitung.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Fertilitas

Menurut Pendapat Mantra yang dikutip dalam Rakhmatullah (2015) salah satu cara pengendalian penduduk adalah pengendalian fertilitas. Fertilitas ini bisa dipengaruhi

oleh faktor demografi dan faktor non demografi. kedua faktor ini bisa mempengaruhi fertilitas secara langsung maupun secara tidak langsung.

Teori lainnya tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas dikemukakan oleh Mantra (2004). Ia mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi fertilitas dibagi menjadi 2 yaitu: faktor demografi dan non-demografi. Faktor demografi, yang terdiri dari struktur umur, struktur perkawinan, umur kawin pertama, paritas, disrupsi perkawinan, dan proporsi yang kawin. Sedangkan faktor non-demografi, terdiri dari keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status perempuan, urbanisasi, dan industrialisasi.

Faktor-faktor ini saling terkait satu sama lainnya dalam menentukan tingkat fertilitas. Namun demikian, ada faktor yang lebih dominan dan kurang dominan tergantung lagi pada karakteristik wilayah dan masyarakat itu sendiri.

Penelitian tentang fertilitas ini sudah sejak lama dilakukan oleh pemerintah, T.R. Malthus dalam Salahuddin (2007) mengatakan bahwa Fertilitas di Spanyol pada saat itu harus dikendalikan, bila tidak maka penduduk Spanyol akan berlipat ganda secara otomatis 19 tahun yang akan datang. Penelitian lainnya dilakukan oleh Penelitian Arsyad (2016), berjudul “Determinan Fertilitas di Indonesia” menunjukkan bahwa ada dua puluh empat variable memiliki hubungan yang bermakna terhadap anak lahir hidup, dan sebelas diantaranya merupakan variable yang kuat pengaruhnya terhadap anak lahir hidup. Variabel yang paling kuat pengaruhnya terhadap anak lahir hidup adalah kematian anak.

Penelitian dengan data Primer tentang fertilitas di tingkat kecamatan Watang Sawito Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan juga pernah dilakukan oleh Syakur (2018). hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan keluarga, pendidikan suami, dan status pekerjaan semuanya mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap fertilitas, sedangkan variabel tingkat pendidikan isteri mempunyai hubungan yang negatif dan tidak signifikan.

Penelitian untuk Propinsi Bengkulu mengenai Fertilitas juga dilakukan oleh Suharyanto (2012), dengan kesimpulan penelitian bahwa LPP dan TFR Provinsi Bengkulu mengalami penurunan yang dramatis pada tahun 1970-2000 akibat kuatnya komitmen pemerintah serta dukungan pendanaan program KB yang besar pada masa tersebut. Tahun 2010 saat dilakukan sensus penduduk, terjadi peningkatan kembali yang sangat signifikan

pada LPP dan TFR, jadi untuk kasus di propinsi Bengkulu variabel mikro seperti tingkat pendidikan, tempat tinggal dan status ekonomi tidak mempengaruhi kenaikan fertilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data mentah dari Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017 untuk Provinsi Aceh. Dimana respondennya merupakan Wanita Usia Subur (WUS) sudah menikah. Jumlah responden diwawancara adalah 1555 WUS. Selain itu juga dilakukan pengumpulan data-data sekunder lainnya pendukung penjelasan dan pembahasannya.

Data-data yang berkaitan dengan variabel yang terpilih akan dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier berganda untuk mengetahui berapa besar pengaruhnya dengan persamaan:

$$FTL = a + b_1KRT + b_2USI + b_3LSK + b_4UMP + b_5UKP + b_6TTL + \epsilon$$

Keterangan :

FTL	=	Fertilitas
KRT	=	Kekayaan Rumah Tangga
USI	=	Usia
LSK	=	Lama Sekolah
UMP	=	Usia Melahirkan Anak Pertama
UKP	=	Usia Kawin Pertama
TTL	=	Tempat Tinggal (desa atau kota)
a	=	Konstanta
$b_1, \dots, b_6$	=	Koefisien
ϵ	=	Error Term/Tingkat Kesalahan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Fertilitas

Anak adalah anugerah Tuhan sebagai penyambung keturunan manusia. Hampir semua orang berhasrat mempunyai keturunan/anak sehingga melakukan segala usaha untuk mendapatkan anak. Setiap keluarga WUS mempunyai jumlah anak yang berbeda-

beda, Jumlah anak hidup yang dilahirkan WUS di penelitian ini di tunjukkan Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Jumlah Anak Lahir Hidup/Fertilitas

Anak (Jiwa)	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)	Kumulatif (%)
1-2	759	48,8	48,8
3-4	597	38,4	87,2
5-6	155	10,0	97,2
>=7	44	2,8	100,0
Total	1555	100,0	

Sumber: data SDKI 2017 diolah (2019)

Dapat dinyatakan bahwa dari 1555 responden (WUS) bahwa 759 WUS atau 48,8 persen mempunyai jumlah anak antara 1 sampai 2. Ini merupakan jumlah WUS yang terbanyak. Jumlah anak antara 3 dan 4, hanya 597 WUS atau 38,4 persen. Sedangkan untuk jumlah WUS yang mempunyai anak lebih dari 7 anak sebanyak 44 WUS atau 2,8 persen.

Usia WUS

WUS adalah Sejumlah wanita pernah kawin berusia 15-49 tahun, maka seluruh wanita tersebut menjadi responden yang dicacah dengan daftar SDKI 2017. Rentang usia 15 sampai dengan 49 tahun adalah usia produktif atau subur untuk seorang wanita. Dari rentang Usia tersebut, dibuat penggolongan usia seperti pada Tabel 2 dibawah.

Tabel 2
Usia WUS

Umur (Tahun)	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)	Kumulatif (%)
15-19	11	0,7	0,7
20-24	76	4,9	5,6
25-29	224	14,4	20,0
30-34	342	22,0	42,0
35-39	336	21,6	63,6
40-44	301	19,4	83,0
45-49	265	17,0	100,0
Total	1555	100,0	

Sumber: data SDKI 2017 diolah (2019)

Berdasarkan usia WUS (responden) pada Tabel 2, dapat dinyatakan bahwa WUS terbanyak yaitu 342 WUS atau 22 persen berusia 30-34 tahun. Disusul WUS yang berusia 35-39 tahun yaitu 336 WUS atau 21,6 persen. Ini menunjukkan bahwa hampir setengah WUS berusia antara 30-39 tahun. Sedangkan WUS paling sedikit yaitu 11 WUS atau 0,7 persen berusia antara 15-19 tahun.

Usia Melahirkan Anak Pertama

Setiap WUS melahirkan anak pertama memiliki usia yang berbeda-beda. Semuanya sangat tergantung usia menikah, karunia yang diberikan tuhan, kesehatan ibu, dan menunda kehamilan karena pekerjaan atau karier. Tabel 3 berikut menampilkan usia melahirkan anak pertama pada responden WUS.

Tabel 3
Usia Melahirkan Anak Pertama

Usia (Tahun)	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)	Kumulatif (%)
<15	38	2,4	2,4
15-19	409	26,3	28,7
20-24	666	42,8	71,6
25-29	341	21,9	93,5
30-34	76	4,9	98,4
35-39	23	1,5	99,9
40-44	2	0,1	100,0
Total	1555	100,0	

Sumber: data SDKI 2017 diolah (2019)

Data usia melahirkan anak pertama tertumpu pada usia 15 sampai 29 tahun seperti terlihat pada Tabel 4.3. Jumlah WUS terbanyak ada pada usia 20-24 tahun yaitu 666 WUS (42,8 persen), Kemudian usia antara 15-19 tahun sebanyak 409 WUS atau 26,3 persen. Yang paling sedikit di usia 40-44 tahun atau 0,1 persen. Usia ini merupakan usia yang sulit melahirkan karena tenaga ibu sudah berkurang sehingga persalinan caesar menjadi jalan terbaik. Masalah memprihatinkan yaitu ada 38 WUS (2,4 persen) yang melahirkan di bawah 15 tahun.

Usia WUS Menikah Pertama

Dalam undang-undang, pernikahan yang ideal saat berusia 19 tahun untuk laki-laki dan sudah berusia 16 tahun bagi wanita. BKKBN menilai bahwa menikah yang ideal yaitu minimal 21 tahun untuk wanita. Biasanya menikah di usia dini rawan terjadinya perceraian karena kurang matang atau dewasa dalam hal berpikir dan kurang pengalaman untuk menyelesaikan permasalahan atau konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Berikut ini tentang usia WUS menikah pertama terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Usia WUS Menikah Pertama

Usia (Tahun)	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)	Kumulatif (%)
<15	85	5,5	5,5
15-19	576	37,0	42,5
20-24	601	38,6	81,2
25-29	226	14,5	95,7
30-34	54	3,5	99,2
35-39	11	0,7	99,9
40-44	2	0,1	100,0
Total	1555	100,0	

Sumber: data SDKI 2017 diolah (2019)

Rentang usia menikah yang paling banyak di jawab oleh WUS pada data SDKI 2017 adalah pada usia 20-24 tahun. Prosentase yang menikah pada usia ini mencapai 38,6%. Usia menikah ini adalah usia yang dianjurkan oleh berbagai lembaga Nasional maupun internasional. Meskipun rentang waktu ini menempati urutan pertama dalam prosentase maupun jumlah WUS yang menikah, tapi jumlah ini masih perlu ditingkatkan, terutama agar jumlah usia menikah dibawahnya yaitu usia 15-19 tahun bisa terus dikurangi, karena jumlahnya maupun prosentasenya mendekati jumlah usia menikah pertama pada umur 20-24 tahun.

Pada Tabel 4 terdapat WUS yang menikah pada usia di bawah 15 tahun sebesar 5,5%. Ada juga WUS yang menikah pada usia beresiko yaitu 35-39 tahun dan 40-44 tahun yang jika jumlahkan ketiga rentang usia ini mencapai 6,3 % dari total WUS. Dalam rangka mengurangi jumlah “menikah terlalu dini” dan “terlalu tua” seperti di atas, maka di masa akan datang peran BKKBN melalui GenRe dan BKR serta Dinas terkait di Aceh perlu

lebih giat dalam memberikan penyuluhan dan bimbingan agar usia menikah bisa dilakukan pada usia yang aman dan ideal.

Tempat Tinggal WUS

WUS yang bertempat tinggal di kota dan yang bertempat tinggal di desa mempunyai kehidupan yang berbeda. Di kota dengan kehidupan dukungan fasilitas infratraktur yg baik, kesehatan, pendidikan dan tata ruang yang lebih memadai serta maju dibandingkan desa. Begitu juga dengan pemakaian alat kontrasepsi baik jenis, kuantitas dan kualitas berbeda antara desa dan kota. Tabel 5 memberikan gambaran tentang tempat tinggal WUS sampel penelitian.

Tabel 5
Lokasi Tempat Tinggal

Tempat Tinggal	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)	Kumulatif (%)
Desa	1050	67,5	67,5
Kota	505	32,5	100,0
Total	1555	100,0	

Sumber: data SDKI 2017 diolah (2019)

Tabel 5 menggambarkan tentang lokasi tempat tinggal WUS baik di desa maupun di kota. Hanya 505 WUS atau 32,5 persen yang tinggal di Kota selebihnya yaitu 1050 WUS atau 67,5 persen yang tinggal di desa.

Indeks Kekayaan WUS

Indeks kekayaan adalah pendekatan pengukuran standar kehidupan rumah tangga yang dinilai dalam jangka panjang. Pengukuran Indeks ini meliputi kepemilikan aset, fasilitas dasar dan sanitasi, serta karakter sosial dan ekonomi keluarga WUS. Adapun indeks kekayaan WUS dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Indeks Kekayaan WUS

Indeks Kekayaan	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)	Kumulatif (%)
Poorest	290	18,6	18,6
Poorer	390	25,1	43,7
Middle	309	19,9	63,6
Richer	281	18,1	81,7
Richest	285	18,3	100,0
Total	1555	100,0	

Sumber: data SDKI 2017, diolah

Tabel 6 menggambarkan tentang indeks kekayaan WUS. Sekitar 390 WUS atau 25,1 persen berada pada indeks kekayaan lebih miskin (poorer) dan indeks kekayaan sangat miskin (poorest) sebanyak 290 WUS atau 18,6 persen. Ini menunjukkan bahwa WUS berada dalam katagori miskin sebanyak 43,7 persen. Indeks kekayaan sangat kaya sebanyak 285 WUS atau 18,3 persen.

Tingkat Pendidikan WUS

Lamanya sekolah atau tingkat pendidikan mencerminkan proses WUS dalam meningkatkan pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Tingkat pendidikan sangat banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya faktor ekonomi, kesehatan, tempat tinggal/lingkungan, budaya, dan lain-lain. Di Indonesia, setiap anak harus mengikuti wajib belajar 9 tahun, dimana 6 tahun pada pendidikan dasar (SD) yang kemudian dilanjutkan selama 3 tahun pendidikan pertama (SMP). Adapun jenjang pendidikan WUS dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan WUS

Pendidikan	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)	Kumulatif (%)
<i>No education</i>	29	1,9	1,9
<i>Primary</i>	425	27,3	29,2
<i>Secondary</i>	756	48,6	77,8
<i>Higher</i>	345	22,2	100,0
Total	1555	100,0	

Sumber: data SDKI 2017, diolah

Tingkat pendidikan WUS yang paling mendominasi pada tampilan Tabel 7 adalah pada jenjang *secondary*. Berdasarkan pengkodean usia maka jenjang pendidikan *secondary* pada SDKI 2017 meliputi tingkat pendidikan SMP dan SMA. Hampir setengah WUS yang menjadi sampel berada pada tingkat pendidikan *secondary* yaitu sebanyak 48,6%. Level pendidikan berikutnya adalah tingkat *Primary* yang menandakan bahwa WUS berpendidikan dasar sudah menyelesaikan pendidikan dasar yaitu sebesar 27,3%. WUS yang tingkat pendidikannya sudah melanjutkan ke Universitas (*Higher*) berjumlah 22,2%, sedangkan WUS yang tidak pernah sekolah hanya sebesar 1,9%.

Tampilan tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar WUS sampel SDKI 2017 masih berada pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Baru sekitar mendekati

seperempat WUS yang sudah berpendidikan tinggi. Data ini menunjukkan bahwa usia yang dihabiskan rata-rata WUS untuk sekolah sebagian besar hanya sampai di usia 18 tahun atau tamat SMA sehingga peluang usia untuk menambah fertilitas lebih banyak dibanding untuk usia WUS yang melanjutkan ke perguruan tinggi.

HASIL ESTIMASI MODEL OLS

Hasil estimasi diperoleh dari pengolahan dengan menggunakan *software* SPSS. Metode analisis dipakai adalah *Ordinary Least Square* (OLS) dengan regresi linear berganda. Hasil estimasi dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8
Hasil Estimasi

Variabel	Koefisien estimasi	Standar error	T _{hitung}	P _{-value}	Hub	Kesimpulan
KRT	-0,034	0,025	-1,390	0,165	-	Tidak Signifikan
USI	0,114	0,004	26,331	0,000*	+	Signifikan
LSK	-0,018	0,009	-1,964	0,050*	-	Signifikan
UMP	-0,139	0,016	-8,472	0,000*	-	Signifikan
UKP	-0,007	0,017	-1,964	0,0695	-	Tidak Signifikan
TTL	-0,129	0,068	-1,891	0,059**	-	Signifikan
Constant	2,246	0,209	10,728	0,000*	+	Signifikan
R-Square	: 0,462					
R-Square Adjusted	: 0,460					
DW	: 0,796					
F hit	: 21,207					
Sig.	: 0,0000					

• * = signifikan pada 5%

• ** = signifikan pada 10%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Melalui SPSS (2019)

Adapun model regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{FTL} = 2,246 - 0,034 \text{ KRT} + 0,114 \text{ USI} - 0,018 \text{ LSK} - 0,139 \text{ UMP} - 0,007 \text{ UKP} - 0,129 \text{ TTL} + \varepsilon$$

Analisis Regresi

Hasil regresi untuk model fertilitas dari Tabel 4.2 dapat dijelaskan :

1. Uji F dilakukan untuk melihat bagaimana hubungan simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk melihat hubungan ini, bisa dilakukan dengan membandingkan F_{hit} dengan F_{tab} atau dengan melihat hasil probabilitas (sig). Probabilitas (sig) sebesar $0,000 < 0,05$. Yang berarti bahwa secara simultan variabel bebas: Kekayaan

Rumah Tangga (KRT), Usia (USI), Lama Sekolah (LSK), Usia Melahirkan Anak Pertama (UMP), Usia Kawin Pertama, dan Tempat Tinggal (TTL) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat: Fertilitas (FRS).

2. Kekayaan Rumah Tangga (KRT) berhubungan negatif tidak signifikan terhadap Fertilitas (FRT), nilai koefisiennya sebesar - 0,034.
3. Usia (USI)) berhubungan positif serta signifikan terhadap Fertilitas (FRT), ditingkat signifikansi 0,05 dan nilai koefisiennya sebesar 0,114. Maksudnya adalah jika Usia (USI) bertambah 1 tahun maka fertilitas (FRT)/jumlah anak yang dilahirkan meningkat sebesar 0,114 orang. Atau jika usia meningkat 10 tahun menyebabkan jumlah anak yang dilahirkan meningkat 1 orang.
4. Lama Sekolah (LSK) mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap variabel Fertilitas (FRT) dengan tingkat signifikansi 0,05. Nilai koefisiennya sebesar -0,018. Maksud dari nilai koefisien tadi adalah jika Lama Sekolah (LSK) bertambah 1 tahun maka fertilitas (FRT)/jumlah anak yang dilahirkan menurun sebesar 0,018 orang.
5. Usia Melahirkan Anak Pertama (UMP) berhubungan negatif serta signifikan terhadap Fertilitas (FRT), tingkat signifikansi adalah 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -0,139. Pengertian dari hasil ini adalah jika Usia Melahirkan Anak Pertama (UMP) meningkat 1 tahun maka fertilitas (FRT)/jumlah anak yang dilahirkan meningkat sebesar 0,139 orang. Atau jika usia melahirkan anak pertama meningkat 10 tahun maka jumlah anak yang dilahirkan berkurang 1 orang.
6. Usia Kawin Pertama (UKP) negatif dan tidak signifikan pengaruhnya terhadap Fertilitas (FRT) dengan tingkat signifikansi 0,1 dan nilai koefisien -0,007.
7. Usia (USI) berhubungan positif dan signifikan pada Fertilitas (FRT), tingkat signifikansi adalah 0,05 dengan nilai koefisiennya 0,114. Artinya jika Usia (USI) meningkat 1 tahun maka fertilitas (FRT)/jumlah anak yang dilahirkan meningkat sebesar 0,114 orang. Atau jika usia meningkat 10 tahun maka jumlah anak yang dilahirkan meningkat 1 orang.
8. Tempat Tinggal (TTL) berhubungan negatif dan signifikan pengaruhnya pada Fertilitas (FRT) di tingkat signifikansi 0,10, nilai koefisien variabel ini adalah -0,129. Artinya jika Tempat Tinggal (TTL) di kota, kelahiran anak menurun sebesar 0,129 maka

kelahiran anak di kota menjadi 2,117 anak. Sedangkan jumlah anak yang dilahirkan di desa sebanyak 2,246 anak.

9. Nilai R-square = 0,462 menjelaskan bahwa ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebanyak 46,2 persen, sedangkan sisanya 53,8 persen dipengaruhi variabel lain yang tidak digunakan oleh penelitian seperti usia pertama melakukan hubungan seks, frekuensi senggama, pemakaian kotrasepsi, mortalitas bayi, agama, jenis kelamin anak yang diinginkan, pemberian asi eksklusif dan lain-lain.

Pembahasan

Hasil regresi terhadap Kekayaan Rumah Tangga (KRT) yang menunjukkan hubungan negatif serta tidak signifikan terhadap fertilitas dengan koefisien - 0,034 mempunyai makna bahwa tidak ada hubungan sama sekali antara kekayaan rumah tangga terhadap jumlah fertilitas pada WUS sampel SDKI 2017 di Propinsi Aceh. Hasil ini cenderung berlawanan dengan apa yang jelaskan beberapa pendapat para ahli yang menemukan ada hubungan positif dan signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan. Ahli ekonomi klasik David Ricardo dalam “ Iron Theory” mengatakan bahwa penambahan tingkat upah akan meningkatkan jumlah kelahiran pada penerima upah sehingga akan meningkatkan penawaran penerima upah dan pada akhirnya akan menurunkan kesejahteraan mereka sendiri.

Penelitian oleh Sinaga (2017) tentang Fertiltas di perdesaan Kabupaten Batanghari menunjukkan dukungan atas hasil penelitian ini, dimana hubungan antara pendapatan dan kekayaan dengan fertilitas di daerah tersebut tidak terbukti. Sunaryanto (2012) dalam penelitian tentang Fertilitas di propinsi Bengkulu juga menemukan hal yang serupa dengan hasil ini dimana pendapatan dan kekayaan rumah tangga tidak dapat menjelaskan penurunan TFR di propinsi tersebut.

Usia (USI) berhubungan positif serta signifikan terhadap Fertilitas (FRT) dengan tingkatan signifikansi 0,05 dan nilai koefisiennya adalah sebesar 0,114. Koefisien yang diperoleh dari hasil penelitian ini merefleksikan semakin banyak WUS yang menikah pada usia yang lebih tinggi sehingga semakin banyak WUS yang melahirkan pada usia lebih tinggi tersebut sehingga tingkat fertilitas pada usia tinggi lebih banyak. Meskipun undang-

undang membolehkan Wanita menikah pada usia 16 tahun, namun BKKBN dan Badan Pemerintah lainnya merekomendasikan bahwa usia yang baik untuk menikah bagi wanita adalah 20 sampai 25 tahun sehingga Fertilitas pada usia tadi lebih tinggi.

Lama Sekolah (LSK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Fertilitas (FRT) di tingkat 0,05 dan nilai koefisien pada -0,018. Semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk bersekolah tentunya akan mengurangi jumlah waktu yang untuk berumah tangga dan waktu untuk melahirkan. Seorang wanita yang menikah di usia sekolah menengah pertama tentunya lebih berkesempatan menambah fertilitas dibandingkan wanita lainnya yang melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah atas atau melanjutkan keperguruan tinggi. Jadi semakin lama bersekolah maka semakin sedikit bayi yang dilahirkan.

Selain masalah waktu yang dihabiskan untuk masa pendidikan, lamanya sekolah akan menyebabkan WUS lebih paham dan mengetahui konsep-konsep pembangunan keluarga, penggunaan alat kontrasepsi, perubahan persepsi tentang melahirkan dan tentang anak, sehingga lebih punya kecenderungan mengurangi fertilitas. Syakur (2018) dalam penelitiannya menjelaskan juga hasil yang sama dimana lamanya pendidikan Isteri (WUS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas. Temuan tadi diperluas lagi dengan oleh Syakur dengan melihat pengaruh lamanya pendidikan suami terhadap fertilitas dengan hasil yang sama juga.

Usia Melahirkan Anak Pertama (UMP) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Fertilitas (FRT) pada tingkat signifikan 0,05 dengan nilai koefisien yang ditunjukkan sebesar - 0,139. Semakin tinggi usia WUS melahirkan, maka rentang waktu subur untuk melahirkan semakin kecil sehingga fertilitas juga akan menurun. Usia melahirkan anak pertama juga berakibat pada resiko melahirkan. Wanita yang melahirkan pada usia yang lebih tinggi dari 35 tahun mengandung resiko yang lebih tinggi dari pada wanita yang melahirkan pada usia 18-34 tahun. Oleh karena itu fertilitas cenderung turun apabila usia melahirkan anak pertama meningkat.

Usia Kawin Pertama (UKP) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Fertilitas (FRT) pada tingkat signifikan 0,1 dengan nilai koefisien yang ditunjukkan sebesar - 0,007. Hasil ini menggambarkan bahwa usia kawin pertama tidak punya hubungan dengan tingkat fertilitas pada WUS di Aceh, meskipun demikian secara terpisah usia kawin pertama meningkat di satu sisi juga bersamaan dengan menurunnya tingkat

fertilitas pada WUS di Aceh. Keadaan ini memang agak bertentangan dengan teori umum kependudukan yang menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara usia kawin pertama dengan fertilitas. Penelitian Oktavia (2015) tentang faktor yang mempengaruhi jumlah anak lahir hidup wanita PUS di Kabupaten Lampung Selatan adalah salah satu penelitian yang mendukung hasil ini secara parsial maupun simultan.

Tempat Tinggal (TTL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Fertilitas (FRT) pada tingkat signifikan 0,10 dengan nilai koefisien yang ditunjukkan sebesar -0,129. WUS yang tinggal di pedesaan di propinsi Aceh sampel SDKI 2017 memiliki tingkat fertilitas yang lebih tinggi dibanding mereka yang tinggal di perkotaan. Keadaan ini terjadi karena tekanan untuk mempertahankan hidup lebih tinggi di perkotaan dibandingkan di pedesaan sehingga setiap individu akan berusaha mempertahankan tingkat hidup yang lebih tinggi sehingga berdampak pula pada penurunan fertilitas akibat tekanan tadi, Durkheim, dalam Mantra (2004).

Kesimpulan

Merujuk pada hasil pembahasan-pembahasan diterangkan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan enam variabel bebas, hasilnya hanya 4 variabel yaitu usia (USI), lama sekolah (LSK), usia melahirkan anak pertama (UMP), dan tempat tinggal (TTL) yang mempunyai pengaruh terhadap fertilitas sedangkan 2 variabel bebas yaitu kekayaan rumah tangga (KRT) dan Usia kawin pertama (UKP) tidak signifikan mempengaruhi fertilitas.
2. Nilai R-square sebesar 0,462 memberikan pengertian bahwa adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 46,2 persen, selebihnya sebesar 53,8 persen dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak terpakai.
3. Dari yang mempengaruhi fertilitas WUS di Aceh, maka variabel usia melahirkan anak pertama adalah variabel yang paling besar perannya dalam menurunkan angka fertilitas.
4. Masih terdapat WUS menikah untuk pertama kali pada usia dibawah 15 tahun sebanyak 85 wanita (5,5 persen) dan melahirkan anak pertama di usia di bawah 15 tahun sebanyak 38 (2,4 persen) WUS.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel penentu fertilitas WUS di Aceh, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. BKKBN diharapkan dapat meningkatkan sosialisasi dan program-program yang dapat memberikan pemahaman kepada para WUS yang masih belum menikah untuk menghindari pernikahan terlalu dini (di bawah 15 tahun).
2. Jumlah WUS yang menikah pertama kali dibawah 19 tahun juga masih sangat tinggi yaitu sebesar 42,5 persen, sehingga memerlukan upaya keras pihak BKKBN dan instansi terkait lainnya untuk bisa meningkatkan usia kawin pertama di usia ideal diatas 20 tahun sehingga usia melahirkan anak pertama juga di usia yang ideal (21 tahun).
3. Angka fertilitas di perdesaan lebih tinggi dari pada di perkotaan, maka pemerintah Daerah Aceh bisa meningkatkan pendidikan, ekonomi, dan kesehatan sehingga dapat menurunkan fertilitas.
4. Bagi peneliti yang ingin melanjutkan dan memperluas kajian tentang fertilitas ini bisa menambahkan variabel lain seperti usia pertama melakukan hubungan seks, frekuensi senggama, pemakaian kontrasepsi, mortalitas bayi, agama, jenis kelamin anak yang diinginkan, pemberian asi eksklusif, pekerjaan dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, Sri Moertiningsih dan Samosir Omas Bulan. (2011). *Dasar-Dasar Demografi Edisi Revisi 2*. Jakarta : Selemba Empat
- Ansari, B.I. 2016. *Komunikasi Matematik, Strategi Berfikir dan Manajemen Belajar (Konsep dan Aplikasi)*. Banda Aceh: PeNA.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, S dan Nurhayati, S. 2016. Determinan Fertilitas di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol. 11 No. 1 . Juni 2016
- BPS Indonesia. 2018. *Statistik Indonesia 2018*. Jakarta.

- Caldwell, John C. 1976. *Toward a Restatement of Demographic Transition Theory : Population and Development Review*
- Faturrochman, dkk. 2004. *Dinamika Kependudukan dan Kebijakan*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.
- Mantra, Ida Bagus. 2004. *Demografi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Oktavia, Nanik. 2015. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Kawin Pertama, dan Jenis Alat Kontrasepsi terhadap Jumlah Anak Lahir Hidup Wanita Pasangan Usia Subur di Desa Bumi Sari kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014: FKIP. Universitas Lampung
- Rahmatullah, A. 2015. *Makalah Fertilitas*.
<http://ml.scribd.com/doc/246027969/makalah-fertilitas>
- Salahuddin, Didin. 2007. *Kependudukan, Dilema dan Solusi*. Jakarta: Penerbit Nuansa
- Sinaga Lenaria, dkk. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di perdesaan. *Jurnal Paradigma Ekonomika*. vol 12. no. 1. januari-juni 2017
- Suharyanto, Heri. 2012. Analisis Fertilitas Penduduk Propinsi Bengkulu. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol. VII No. 1. Juni 2012
- Syakur, Mardani Ririn. 2018. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang*. FEB Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.